

ANALISIS KONDISI *BULLYING* PADA ANAK USIA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PROMOTIF DAN PREVENTIF

Fathra Annis Nauli, Jumaini, Veny Elita

^{1,2,3}PSIK Universitas Riau

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Riau Jalan Pattimura No 9 Gedung G Pekanbaru Riau

Kode Pos 28131 Indonesia

email fathranauli@yahoo.com

Abstrak

Bullying merupakan masalah serius yang harus segera diselesaikan karena memberikan dampak negatif dan trauma berkepanjangan dalam kehidupan seorang individu. Kasus bullying di sekolah banyak ditemukan di Indonesia maupun internasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi bullying pada anak usia sekolah di Pekanbaru dengan desain penelitian deskriptif dan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian adalah 236 responden berusia 9-12 tahun yang diambil berdasarkan kriteria inklusi dengan teknik purposive sampling. Instrumen pengukuran yang digunakan adalah kuesioner "Peer interaction in primary school" terdiri dari 22 item pertanyaan dengan 12 item terkait pertanyaan korban bullying dan 10 item pertanyaan yang berkaitan dengan pelaku bullying. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan mayoritas jenis kelamin responden laki-laki sebanyak 124 orang (52,5%), sebanyak 178 (75,4%) responden melakukan bullying kategori ringan, Sebanyak 176 orang (75,6%) responden menyatakan pelaku bullying adalah kakak kelas sebanyak 131 orang (55,5%) responden tidak menjadi pelaku bullying. Diharapkan pihak sekolah bersama dengan orang tua bekerjasama untuk melakukan upaya pencegahan bullying pada siswa, memberikan tindakan kepada siswa yang melakukan bullying dan yang menjadi korban bullying serta berupaya membentuk sekolah anti-bullying.

Kata kunci: analisis, anak usia sekolah, bullying

Abstract

Bullying is a serious problem for the children in the school. Cases of bullying in school has been widely found in the International and in Indonesia. This study aims to analyze and identify the condition of bullying at school-age children in Pekanbaru with descriptive research design and cross sectional approach. The samples were 236 respondents aged 9-12 years who were taken based on inclusion criteria using purposive sampling technique. Measuring instrument used was a questionnaire Peer interaction in primary school questionnaire consisting of 22 items of questions with 12 items related question victim of bullying and 10 items of questions related to bullying. Data were analyzed using univariate analysis of the frequency distribution. The results showed the majority of research respondents' gender male sex as many as 124 people (52.5%), the majority of respondents get light bully with the number of 178 (75.4%). Bullies in the majority of survey respondents seniors, as many as 176 people (74.6%). Respondents were 100 people (42.4%) were categorized into bullying bullies at a low level and 131 people (55.5%) did not become an actor. School with the parents collaboration to disseminate prevention of bullying on students and provide education about what actions to take students who experience bullying and promote school anti-bullying.

Keywords: Analysis, Bullying, children of school age

PENDAHULUAN

Upaya kesehatan merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk pencegahan penyakit, peningkatan kesehatan,

pengobatan penyakit dan pemulihan kesehatan. Upaya kesehatan tersebut diselenggarakan dalam bentuk kegiatan dengan pendekatan promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif yang dilaksanakan secara terpadu, menyeluruh dan berkesinambungan. Pelayanan kesehatan Promotif adalah suatu kegiatan

dan/atau serangkaian kegiatan pelayanan kesehatan yang lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat promosi kesehatan. Pelayanan kesehatan preventif adalah suatu kegiatan pencegahan terhadap suatu masalah kesehatan/penyakit. Salah satu bentuk tindakan dari upaya promotif dan preventif terhadap *bullying* adalah melakukan analisis kasus atau insiden *bullying* yang terjadi di sekolah.

Masa usia sekolah adalah periode yang sangat menentukan kualitas seorang manusia dewasa nantinya dengan harapan sehat secara fisik, mental, sosial, dan emosi (Permono, 2013). Pada masa inilah perkembangan anak terlihat khususnya perkembangan mental dan psikososial. Perkembangan psikososial anak yang terpenuhi akan mempengaruhi kesehatan mental yang baik, namun jika tidak terpenuhi akan menimbulkan masalah pada kesehatan dan perkembangan anak. *Children's Defense Fund* (CDF) tahun 2010 menyatakan masalah kesehatan mental mempengaruhi jutaan anak-anak seperti gangguan emosi, perilaku dan mental.

Salah satu bentuk masalah atau gangguan terhadap perilaku yaitu kekerasan dan *bullying*. WHO global *champaign for violence prevention* menjelaskan bahwa 1,6 juta penduduk dunia kehilangan hidupnya karena tindak kekerasan dan terjadi 57000 kematian karena tindak kekerasan pada anak dibawah usia 15 tahun (Hamid, 2009).

Berdasarkan pusat data dan informasi Komisi Perlindungan Anak Indonesia tahun 2012 kekerasan terhadap anak sudah mencapai angka 2637 kasus dimana kekerasan fisik mencapai 31,06%, kekerasan seksual 40,77% dan kekerasan psikis 28,18%. (Komnas, 2013). Indonesia saat ini dalam kondisi darurat kekerasan terhadap anak, dalam kurun waktu 5 tahun dari 21.689.987 kasus pelanggaran terhadap Anak yang tersebar di 33 Provinsi dan 202 Kabupaten dan Kota (Komnas, 2013). Lembaga Perlindungan Anak memonitor 58 persen dari kasus anak merupakan kekerasan seksual, untuk itulah Komnas Anak sejak 2013 menyatakan Indonesia berada dalam situasi Darurat Kekerasan Seksual (Steve, 2015). Kekerasan yang terjadi selama ini semua berawal dari perilaku agresif yang sering mereka lihat dan lakukan bahkan sejak usia dini.

Bullying merupakan bagian dari tindakan agresif

yang dilakukan berulang kali oleh seseorang/ anak yang memiliki kekuatan lebih terhadap anak yang lemah baik secara fisik maupun psikologis (Astuti, 2008). *Bullying* merupakan fenomena yang sudah ada didunia sejak tahun 1970 diawali di Skandinavia dan menurut Rudi (2010) mulai beberapa tahun terakhir menjadi perhatian peneliti, pendidik, organisasi perlindungan dan tokoh masyarakat. *Bully* secara harfiah dalam bahasa Indonesia berarti pengganggu, orang yang suka mengganggu yang lemah. Bila melihat dari kata tersebut terkadang perilaku *bullying* dianggap sebagai perilaku yang normal dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku *bullying* merupakan "*Learned Behaviour*", suatu perilaku yang tidak bisa diterima secara sosial dan merupakan perilaku yang tidak normal dan tidak sehat (Rudi, 2010). *Bullying* adalah tindakan negatif dan sering agresif/manipulatif atau serangkaian tindakan yang dilakukan oleh satu atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu dan didasarkan karena adanya ketidakseimbangan kekuasaan (Sullivan, Cleary & Sullivan, 2005). *Bullying* tidak dapat terlepas dari adanya beberapa faktor pemicu.

Faktor- faktor yang memicu terjadi *bullying* antara lain adalah: perbedaan kelas (senioritas), ekonomi, agama, gender; tradisi senioritas; keluarga yang tidak rukun; situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif; karakter individu/ kelompok seperti: dendam/iri hati, adanya semangat ingin menguasai korban dengan kekuatan fisik, meningkatkan popularitas pelaku dikalangan teman sepermainannya; persepsi nilai yang salah atas perilaku korban (Astuti, 2008). Kejadian *bullying* biasanya tidak terlepas dari adanya tiga pihak yang terlibat yaitu pelaku (*bullies*), korban (*victims*) dan orang yang berada dilokasi atau didekat korban (*bystander*).

Berdasarkan penelitian Nauli, Jumaini, Elita dan Dewi (2016) pada 176 remaja usia 15-17 tahun di beberapa sekolah yang ada di Pekanbaru didapatkan sebanyak (50,6%) memiliki perilaku *bullying* tinggi dan iklim sekolah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* tersebut. Penelitian terkait tentang perilaku *bullying* pada salah satu SMP di Pekanbaru yang dilakukan oleh Eninta, Nauli dan Woferst tahun (2016) didapatkan sebanyak (50,5%) memiliki perilaku *bullying* tinggi.

Hal ini juga didukung oleh hasil penelitian Wiyani (2012) dalam fenomena *bullying* yang dialami anak di rumah dan di sekolah, menunjukkan bahwa anak-anak dibawah umur 12 tahun sangat rawan akan tindakan kekerasan oleh orangtua maupun guru. Perilaku *bullying* cenderung memunculkan perilaku agresif dan saat ini lebih banyak mendominasi di dunia pendidikan.

Penelitian di Indonesia terkait *bullying* telah dilakukan oleh Juwita (2009) dalam Rudi (2010) menyatakan bahwa Yogyakarta memiliki angka tertinggi mengenai kasus *bullying* dibandingkan dengan di Jakarta dan Surabaya, tercatat 70,65 % kasus *bullying* terjadi di SMP dan SMA di Yogyakarta. Plan dan Sejiwa (2008) yang telah melakukan survey dengan melibatkan 1500 pelajar SMP dan SMA di tiga kota besar yaitu Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya membuktikan bahwa 67% pelajar SMP dan SMA menyatakan tindakan *bullying* pernah terjadi di sekolah mereka. *Bullying* di lingkungan sekolah pada tahun 2011 terdapat 139 kasus dan tahun 2012 baru ditemukan 36 kasus (Sejahtera, 2012). Melihat angka tersebut *bullying* saat ini harus menjadi perhatian utama bagi seluruh masyarakat Indonesia.

Kejadian *bullying* sebenarnya sudah terjadi di sekolah dasar (SD) sebagai contohnya pada tanggal 15 Juli 2005 siswa SD yaitu Fifi yang berusia 13 tahun yang melakukan tindakan bunuh diri karena merasa malu dan frustrasi akibat sering diejek oleh teman-temannya (Wiyani, 2012). Berdasarkan survey bahwa anak yang berusia antara 9 sampai 13 tahun mengakui melakukan *bullying* (Borba, 2009). Survey yang dilakukan di salah satu Sekolah Dasar di Kota Pekanbaru menunjukkan 6 dari 10 orang siswa pernah menjadi korban *bullying* yang dilakukan temannya dan 4 dari 10 siswa menyatakan pernah melakukan perilaku *bullying* kepada temannya baik secara verbal maupun fisik. Melihat angka kejadian tersebut maka angka kejadian *bullying* cukup tinggi dan memiliki dampak yang cukup serius bagi masa depan anak-anak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* dan menggunakan analisa univariat distribusi frekuensi. Penelitian dilakukan pada 236 responden berusia

9-12 tahun yang diambil berdasarkan kriteria inklusi menggunakan teknik *purposive sampling*. Alat ukur yang digunakan adalah kuesioner *Peer interaction in primary school questionnaire* yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya yang terdiri dari 22 item pertanyaan dengan 12 item pertanyaan terkait korban *bullying* dan 10 item pertanyaan terkait pelaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Responden

No	Karakteristik reponden	Jumlah (n)	Persentase (%)
1	Usia		
	- 8 Tahun	5	2,1
	- 9 Tahun	86	36,4
	- 10 Tahun	99	41,9
	- 11 Tahun	44	18,6
	- 12 Tahun	1	0,4
	- 13 Tahun	1	0,4
	Total	236	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	124	52,5
	Perempuan	112	47,5
	Total	236	100

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa umumnya responden berada pada usia 10 tahun, yaitu sebanyak 99 orang (41,9%) dan responden yang berada pada usia 9 tahun sebanyak 86 orang (36,4%). Jenis kelamin responden penelitian mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 124 orang (52,5%).

Tabel 2
Gambaran Pelaku Bullying Distribusi Responden Berdasarkan Pelaku Bullying

No	Pelaku Bullying	Jumlah	Persentase
1	Kakak Kelas	176	74,6
2	Teman	60	25,4
	Total	236	100

Pada tabel 2 diketahui bahwa pelaku *bullying* pada responden penelitian mayoritas kakak kelas yaitu sebanyak 176 orang (74,6%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Gambaran Kejadian Bullying Yang Diketahui

No	Diketahui Guru/ Orang tua	Jumlah	Persentase
1	Ya	160	67,8
2	Tidak	76	32,2
Total		236	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa gambaran kejadian *Bullying* dari mayoritas responden yang mengalami *bullying* diketahui guru/orang tua yaitu sebanyak 160 orang (67,8%).

Tabel 4
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tindakan yang dilakukan terhadap bullying

No	Tindakan yang dilakukan terhadap <i>bullying</i>	Jumlah	Persentase
1	Diam Saja	21	8,9
2	Lapor Guru	175	74,2
3	Lapor Orang tua	36	15,3
4	Tidak Tau	4	1,7
Total		236	100

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa mayoritas responden melapor kepada guru di sekolah jika mengetahui tindakan *bullying* yaitu sebanyak 175 orang (74,2%).

Tabel 5
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan gambaran kondisi bullying yang dialami

No	Kondisi <i>Bullying</i>	Jumlah	Persentase
1	Tidak Ada	3	1,3
2	Ringan	178	75,4
3	Sedang	46	19,5
4	Berat	8	3,4
5	Sangat Berat	1	0,4
Total		236	100

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan tindakan *bullying* kategori ringan dengan jumlah 178 orang (75,4%).

Tabel 6
Distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkatan perilaku bullying yang dilakukan

No	Tingkatan <i>Bullying</i>	Jumlah	Persentase
1	Tidak melakukan	131	55,5
2	Rendah	100	42,4
3	Cukup	5	2,1
Total		236	100

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa responden yang mendapatkan tindakan *bullying* mayoritas tidak termasuk dalam pelaku *bullying* yaitu sebanyak 131 orang (55,5%) dan responden yang berada pada tingkatan pelaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 100 orang (42,4%).

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan data bahwa dari total 236 orang responden yang berasal dari tiga sekolah dasar negeri di Kecamatan Sail Kota Pekanbaru, paling banyak berusia 10 tahun berjumlah 99 orang (41,9%), diikuti usia 9 tahun sebanyak 86 orang (36,4%) dan 11 tahun sebanyak 44 orang (18,6%). Secara sosial peserta didik anak usia MI/SD kelas VI berada pada masa transisi antara *industry versus inferiority* dengan *identity versus identity confusing*. Fase ini dijelaskan oleh Erickson bahwa fase *industry vs inferiority* memiliki karakteristik rajin, tekun, produktif dan sebaliknya *inferioty* memiliki karakteristik rendah diri, tidak percaya diri, antisosial, menyendiri dan lain-lain (Santrock, 2007). sedangkan *identity* memiliki karakteristik kepemilikan peserta didik anak usia diri pada perannya masing-masing misalnya peran sebagai laki-laki, perempuan, sebagai ketua kelompok, anggota kelompok, anak pintar, anak populer, anak diabaikan atau yang lainnya. Adapun *identity confusing* adalah kebingungan peran terjadi apabila peserta didik tidak dapat memenuhi peran identitas di atas.

Menurut Gunarsa (2008), anak usia sekolah rentan terhadap perilaku kekerasan yang dikenal dengan istilah *bullying*. Tingginya angka kejadian *bullying* pada anak usia sekolah ditunjukkan dari hasil survei yang dilakukan oleh Kurniawan (2011) terhadap 300 orang murid SD, SLTP, dan SLTA di dua kecamatan di daerah Bogor yang menemukan sebanyak 15,3 persen siswa SD, 18 persen siswa SLTP, dan 16 persen siswa SLTA sering mengalami tindak kekerasan di sekolahnya. Tindak kekerasan tersebut dilakukan oleh guru 14,7 persen dan sesama teman sekolah 35,3 persen. Kemudian, menurut hasil survei KPAI (2012) di 9 propinsi terhadap lebih dari 1000 orang siswa siswi baik tingkat Sekolah Dasar/MI, SMP/MTs, maupun SMA/MA diketahui 87,6 % siswa mengaku mengalami tindak kekerasan, baik kekerasan fisik maupun psikis, seperti dijewer, dipukul, dibentak, dihina, diberi stigma negatif hingga dilukai dengan benda tajam. Sebaliknya 78,3 % anak juga mengaku pernah melakukan tindak kekerasan mulai dari bentuk yang ringan hingga yang berat.

Rahmadara (2012) melakukan penelitian sebanyak 30 anak usia 6 tahun sampai 15 tahun, pernah melakukan atau mencoba bunuh diri. Tahun 2010 Komisi Nasional Indonesia untuk perlindungan anak mencatat 2.339 kasus kekerasan fisik, psikologis, dan seksual terhadap anak, yang 300 adalah mengalami intimidasi. Dari 2011 hingga Agustus 2014, terdapat 369 pengaduan terkait masalah *bullying* dan sekitar 25% dari total pengaduan adalah di bidang pendidikan yaitu sebanyak 1.480 kasus (KPAI, 2014). KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar (87.6%). Peristiwa perilaku *bullying* akan mulai menurun sejalan dengan penambahan usia, rentang usia 12-16 diyakini lebih rentan akan perilaku *bullying*. Di rentang usia ini perilaku *bullying* anak akan mulai muncul (Slonje, R. & Smith, P.K, 2008)

Selanjutnya, karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan terdapat jumlah yang hampir berimbang antara responden laki-laki dan perempuan dimana laki-laki berjumlah sebanyak 124 orang (52,5%) dan perempuan berjumlah 112 orang (47,5%). Menurut penelitian Damantari (2011), anak laki-laki lebih dominan memiliki perilaku *bullying* tinggi dibandingkan perempuan. Kecenderungan anak laki-

laki melakukan *bullying* karena perilaku *bullying* dipersepsikan sebagai suatu mekanisme dalam menjalin interaksi dengan teman sebayanya, berbeda dengan perempuan yang menganggap bahwa *bullying* merupakan tindakan yang membahayakan bagi orang lain sehingga cenderung memilih untuk menghindari perilaku tersebut (Silva, M. A., Pereira, B., Mendonca, D., Nunes, B., & de Oliveira, W. A, 2012).

Remaja laki-laki lebih cenderung mengalami *bullying* dan melakukan tindakan *bullying* terutama dengan agresi secara fisik (Priyatna, 2010). Remaja laki-laki umumnya lebih dominan melakukan *bullying* karena mereka menunjukkan kekuatan mereka, mereka memiliki permasalahan pribadi di rumah maupun di sekolah yang membuat mereka cenderung depresi dan merasakan amarah selain itu mereka mencari perhatian dari teman sebayanya sehingga akan merasa bahwa keberadaan mereka dianggap oleh lingkungannya terutama teman sebayanya (Beran, 2008).

Survey yang dilakukan oleh *Workplace Bullying Institute* (2014) menunjukkan perilaku *bullying* dominan terdapat pada laki-laki sebesar 69% dan sisanya 31% perilaku *bullying* pada perempuan. Masykouri (2007) menemukan bahwa perilaku agresif lebih banyak terdapat pada laki-laki dibandingkan perempuan dan perbandingannya adalah 5 : 1 yang artinya laki-laki 5 kali lipat lebih bersikap agresif dibandingkan anak perempuan. Selanjutnya, penelitian Saliman (2010) mengungkapkan bahwa anak laki-laki yang terlibat dalam kenakalan remaja termasuk *bullying* ada 27 responden, sementara perempuan hanya 3 responden. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku *bullying* lebih didominasi oleh siswa laki-laki dibanding perempuan.

B. Gambaran Pelaku *bullying* dan Pihak yang mengetahui Perilaku *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa mayoritas pelaku *bullying* adalah kakak kelas yaitu sebanyak 176 responden (74,6%) dan tindakan *bullying* yang terjadi sebagian besar diketahui oleh orang tua atau guru yaitu dilaporkan oleh sebanyak 160 responden (67,8%). Menurut Sullivan (2000) dan Rahmadara (2012), seseorang dapat menjadi pelaku *bullying* karena keluarga, kejadian di dalam

kehidupan, pengaruh *peer group*, iklim sosial di sekolah, karakteristik personal, maupun kombinasi antara faktor-faktor tersebut.

Selanjutnya, hasil penelitian Rahmadara (2012) menjelaskan bahwa keluarga, sekolah, kepribadian, serta emosi, secara bersamaan dapat menjadi pemicu untuk tingkah laku *bullying*. Disamping itu, factor lain yang menyebabkan *bullying* atau agresi adalah bentuk tertentu dari pengasuhan dan masalah keluarga (Sullivan, 2005 & Rahmadara, 2012).

Bullying akan terus terjadi di sekolah-sekolah apabila orang dewasa tidak dapat membina hubungan saling percaya dengan siswa, tidak menyadari tingkah laku yang masuk dalam kategori *bullying*, tidak menyadari luka yang disebabkan oleh *bullying*, tidak menyadari dampak *bullying* yang dapat merusak kegiatan belajar siswa, dan tidak adanya campur tangan secara efektif dari pihak sekolah (Levianti, 2008).

Dari 2011 hingga Agustus 2014, KPAI mencatat 369 pengaduan, 25% dari total pengaduan terjadi dalam bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan, ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014).

C. Gambaran Tindakan yang Dilakukan Terhadap *Bullying*

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa tindakan terbanyak yang dilakukan yang dilakukan terhadap *bullying* adalah melaporkan kepada guru, yang dilaporkan oleh sejumlah 175 responden (74,2%), sisanya 36 responden (15,3%) melaporkan kepada orang tua, 21 responden (8,9%) diam saja dan 4 orang responden (1,7%) diam saja atau tidak tau hendak melakukan apa. Dewi (2014) dalam penelitiannya menjelaskan hasil wawancara mendalam yang dilakukannya dengan seorang siswi dari sekolah dasar mengungkap bahwa siswi tersebut menyebutkan dirinya menjadi korban *bullying* secara verbal oleh teman di lingkungan sekolahnya. Tindakan tersebut sebenarnya membuatnya tertekan, namun ia tidak mampu berbuat apapun. Jika ia melapor kepada guru di sekolahnya, maka ia tidak akan mendapatkan respon, karena dianggap hal yang biasa, dan jika melapor ke orang tuanya, tindakan tersebut dikatakan perilaku "iseng". Merasa tidak

berdaya, korban *bully* ini memilih untuk diam, dan menghindari dari teman pelaku *bully*. Rasa tidak aman ia rasakan ketika akan masuk ke lingkungan sekolah, walaupun tindakan ini belum menunjukkan dampak yang nyata.

Deutsch (2012) mengidentifikasi keluarga dan sekolah sebagai dua institusi terpenting yang mempengaruhi predisposisi anak untuk mencintai atau membenci teman. Berdasarkan hasil penelitiannya, ia menyatakan bahwa sekolah perlu mengajarkan bagaimana cara menyelesaikan permasalahan siswa tanpa memakai pendekatan kekerasan (*nonviolent problem solving*). Sekolah memiliki salah satu peran untuk bermain bagi anak, karena mereka penting dalam membentuk perkembangan dan perilaku anak seperti di dalam keluarga (Maliki, 2009). Peran sekolah sangat penting dalam upaya pencegahan kekerasan yang ada di sekolah. Para pemimpin sekolah yang telah mengetahui dan memahami tentang *bullying* serta dampak yang dapat terjadi terhadap anak didiknya perlu melakukan sosialisasi tentang *bullying* yang sedang marak terjadi kepada guru, karyawan sekolah, anak didik, serta orang tua (SEJIWA, 2008). Menurut *Safe Schools Action Team Ontario* (2005), guru dan staf sekolah berada di garis depan pencegahan *bullying*, baik dalam interaksi sehari-hari dengan siswa, dan dalam menegakkan pencegahan *bullying* di sekolah.

D. Gambaran Kondisi *Bullying* yang dialami

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mayoritas responden mengalami *bully* ringan, yaitu sebanyak 178 responden (75,4%), diikuti dengan *bully* sedang sebanyak 46 responden (19,5%), 8 responden (3,4%) mengalami *bully* berat, dan 1 responden (0,4%) mengalami *bully* sangat berat.

Papalia, Olds, dan Feldman (2009) mengatakan bahwa usia kanak-kanak madya atau MI/SD adalah waktu utama untuk terjadinya *bullying*. Selama masa kanak-kanak madya, anak-anak menjadi lebih menyadari kekuatan kata-kata yang dapat melukai orang lain (Sheras, 2002). Berdasarkan hasil survey yang pernah dilakukan oleh Khairani (2006) yang melakukan survey terhadap kejadian *bullying* yang dilakukan pada dua sekolah dasar di Depok terhadap 95 siswa menunjukkan hasil bahwa 31,8% siswa pernah mengalami *bullying*, dan jenis yang paling

banyak 77,3% mengalami *bullying* nonverbal, 40,1% mengalami *bullying* verbal dan 36,1% mengalami *bullying* fisik. Berdasarkan survey bahwa anak yang berusia antara 9 sampai 13 tahun mengakui melakukan *bullying* (Borba, 2009).

E. Gambaran Tingkatan Pelaku *Bullying*

Berdasarkan hasil yang diperoleh didapatkan bahwa responden yang mendapatkan tindakan *bullying* mayoritas tidak termasuk dalam pelaku *bullying* yaitu sebanyak 131 orang (55,5%) dan responden yang berada pada tingkatan pelaku *bullying* rendah yaitu sebanyak 100 orang (42,4%).

Berbagai alasan melatarbelakangi mengapa seseorang menindas teman yang lain. Alasan yang paling jelas seseorang menjadi pelaku *bullying* karena rasa senang, puas dan bangga ketika melihat temannya tunduk dan takut kepadanya. Menurut Sejiwa (2008), keinginan anak untuk balas dendam, mendapatkan pengakuan serta menunjukkan eksistensi dirinya di kalangan teman sebayanya juga dapat merubah seorang anak menjadi pelaku *bullying*. Adanya perasaan berhak untuk menghina, mencederai, dan menindas teman juga kerap kali menjadi alasan seseorang menjadi pelaku *bullying*. Dari penjelasan diatas tampak jelas bahwa setiap individu beresiko menjadi pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah bagaikan lingkaran rantai yang sulit diputus. Pada kenyataannya korban, teman sekelas hingga guru tanpa disadari turut mengambil peranan dalam memelihara aksi *bullying* yang dilakukan Si Pelaku. Djuwita (Ardiyansyah, 2008) menyatakan bahwa terjadi *bullying* di sekolah merupakan dinamika proses kelompok, dimana secara tidak langsung terjadi pembagian peran. Terdapat *Reinforcer* yang ikut menyaksikan, menertawakan korban, menyoraki pelaku untuk terus melakukan *bullying*. Pihak *outsider* seperti guru, siswa, orang tua tidak melakukan suatu tindakan untuk mencegah *bullying* justru bersikap acuh juga menyebabkan semakin maraknya aksi *bullying* yang dilakukan pelaku. Menurut O Connell (Annisa, 2012), guru dan pihak sekolah yang bersikap tidak peduli terhadap kekerasan yang dilakukan oleh para siswa dapat meningkatkan perilaku *bullying* di sekolah karena bagi si pelaku, hal ini seperti penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi kepada

anak yang lain. Sejalan dengan pendapat di atas, Ardiyansyah (2008) menyatakan bahwa selain itu pelaku juga tidak 81 mendapatkan konsekuensi negatif dari pihak sekolah seolah mendapatkan *reward* atas perilakunya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa responden berada pada rentang usia 8 – 13 tahun, jenis kelamin responden penelitian mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 124 orang (52,5%), mayoritas responden mendapatkan *bully* ringan dengan jumlah 175 orang (74,2%). Pelaku *bullying* pada responden penelitian mayoritas kakak kelas yaitu sebanyak 176 orang (74,6%) dan sebagian besar kejadian *bullying*, yaitu 160 orang (67,8%) diketahui orang tua dan guru. Tindakan yang dilakukan sebagian besar responden setelah mendapat *bullying* adalah melaporkan kepada guru, yaitu sebanyak 175 orang (74,2%). Sebagian besar responden, yaitu 178 orang (75,4%) mengalami *bully* ringan dan sebanyak 131 orang (55,5%) tidak menjadi korban *bullying*. Untuk pelaku *bullying* berada pada tingkatan *bullying* rendah yaitu sebanyak 100 orang (42,4%).

SARAN

Diharapkan kepada pihak sekolah bekerja sama dengan orang tua untuk dapat melakukan sosialisasi pencegahan tindakan *bullying* pada siswa dan memberikan edukasi tentang tindakan yang harus dilakukan siswa yang mengalami *bullying* serta siapa saja yang dapat dihubungi untuk meminta pertolongan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak*. Jakarta: Grasindo
- Annisa. (2012). *Hubungan Antara Pola Asuh Ibu Dengan Perilaku Bullying Remaja*. Fakultas Ilmu Keperawatan. Skripsi. Universitas Indonesia.
- Ardiyansyah, A.A (2008). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Remaja*. Naskah Publikasi. Universitas Islam Indonesia.
- Bagus Kurniawan. (2011). *Kasus Kekerasan di Sekolah Kian Meningkat*. Diakses dari <http://>

- news.detik.com/read/2011/05/21/165046/1643957/10/kasuskekerasan-di-semakin-meningkat/ http. Pada tanggal 19 Februari 2015, jam 20.40 WIB.
- Beran, T. (2008). Consequences of being bullied at school. In D. Pepler & W. Craig (Eds.), *Understanding and Addressing Bullying: An International Perspective* (pp. 44-66). Bloomington, IN: Authorhouse
- Borba, M. (2010). *The big book of parenting solutions*. (Juliska Grasinia & Yanuarita Fitriyani, penerjemah). Jakarta: PT.Elex Media Komputindo
- Catshade. (2007). *Bullying dalam dunia pendidikan*. Jurnal psikologi populer.
- Children's Defense Fund. (2010). *Mental health fact sheet*. Washington DC: CDF
- Damantari. (2011). *Perilaku Bullying Pada Remaja di Sekolah Ditinjau dari Jenis Kelamin* (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta.
- Dewi, K. S. (2012). *Buku ajar kesehatan mental*. Semarang: UPT UNDIP Press
- Dharma, K. K. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan: Panduan melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian*. Jakarta: Trans Info Media.
- Donnellan, C. (2006). *Bullying*. (Issues Series). England: Independence Educational Publishers Cambridge
- Efendi, F. & Makhfudli. (2009). *Keperawatan kesehatan komunitas: teori dan praktik keperawatan*. Jakarta: Penerbit Salemba Medika.
- Eninta M, Nauli F.A, Woferst R. Hubungan tipe kepribadian dan komformitas kelompok dengan perilaku bullying pada Siswa SMP PGRI Pekanbaru. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*. Vol 1, No 3 (2017)
- Hallford, A., Borntreger, C. & Davis, J. L. (2006). *Evaluation of a bullying prevention program*. *Journal of research in childhood education*, 2006, Vol. 21, No.1.
- Hamid, A.Y. (2009). *Bunga rampai asuhan keperawatan kesehatan jiwa*. Jakarta: EGC
- Khairani,A. (2006). *Modul program pendidikan: Pencegahan perilaku bullying di Sekolah Dasar*. Tesis master Universitas Indonesia. Tidak dipublikasikan
- Komnas. (2013). *Pusat data dan informasi komisi perlindungan anak Indonesia tahun 2012*.
- Maliki, A.E., Asagwara, C.G., & Ibu, J.E. (2009). *Bullying problems among school children*. *Journal HumEcol*, 25 (3): 209-213.
- Measurring bullying victimization, perpetration, and bystander experiences: A compendium of Assessment tools.(2011). Atlanta: National center for injury prevention and control, Division of violence prevention.
- Nauli F.A, Jumaini, Elita V, Dewi S. (2016). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying Pada remaja di kota pekanbaru. *Prosiding Konferensi Nasional Keperawatan Kesehatan Jiwa XIII*. IPKJI Medan
- Papalia D.E., Olds, S.W, & Feldman, R.D. (2009). *Human development, Ed. X. perkembangan manusia*. Jakarta: Salemba Humanika
- Permono, H. (2013). *Peran orangtua dalam optimalisasi tumbuh kembang anak untuk membangun karakter anak usia dini*. Diperoleh pada tanggal 1 Februari 2016 dari <http://www.publikasiilmiah.ums.ac.id>
- Putri, H, Nauli, FA, Novayelinda, R. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying pada remaja. *PSIK UR: Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*.
- Priyatna, A. 2010. *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rahmadara, B. (2012). *Hubungan antara polaasuh orang tua dan peran-peran dalam perilaku bullying pada siswa sekolah Dasar*. (Skripsi tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, Depok.
- Republika.com. (2014). *Tawuran pelajar memprihatinkan*. Diperoleh pada tanggal 14 Januari 2015 dari <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/2082/1/tawuran.pelajar.memprihatinkan>
- Rudi, T. (2010). *Informasi perihal bullying*. 8 Januari 2013. bigloveadagio.files.wordpress.com/.../informasi_perihal_bullying.pdf
- Safe Schools Action Ontario. (2005). *Shaping safer schools: A bullying prevention action plan*. The Honourable Gerard Kennedy, MPP

- Minister of Education. Toronto
- Sanders, C.E & Phye, G. (2004). *Bullying: Implications for the classroom*. California USA: Elsevier Academic Press.
- Sejahtera. (2012). Atasi Kasus Bullying; Sekolah Harus Lebih Aktif Bangun Sistem Komunikasi. 8 januari 2013. <http://www.partaidamaisejahtera.org>
- Sejiwa. (2008). *Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Selekman, J & Vessey, J. (2004). *Bullying: It isn't what it used to be*. Pediatric Nursing Proquest. May-Jun 2004. 30(3), 246-249
- Sheras, P. (2002). *Your child: Bully or victim? Understanding and ending school l yard tyranny*. New York, NY: Skylight Press.
- Sullivan, K., Cleary, M., & Sullivan, G. (2005). *Bullying in Secondary Schools*. California: Corwin Press Inc.
- Steve (2015). Komnas Anak, Arist Merdeka Sirait: Kejahatan Luar Biasa Anak Memprihatinkan. <http://www.beritaekspres.com/2015/12/22/43>
- Santrock, W. (2007). *Perkembangan anak Ed. XI, Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Sari Pediatri. (2013). Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri*. Vol. 15. No. 3. Oktober 2013. 175.
- Sejiwa. (2008). *Bullying : Mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Jakarta: PT Grasindo.
- Silva, M. A., Pereira, B., Mendonca, D., Nunes, B., & de Oliveira, W. A. (2013). The involvement of girls and boys with bullying: an analysis of gender differences. *Int J Environ Res Public Health*, 10(12), 6820-6831. doi: 10.3390/ijerph10126820
- Slonje, R. & Smith, P.K. (2008). Cyberbullying: Another Main Type of Bullying?. *Scandinavian Journal of Psychology*.
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Workplace Bullying Institute (WBI). 2014. *U.S. Workplace Bullying Survey*. workplacebullying.org

